

PENGEMBANGAN KECAKAPAN PENGARAHAN DIRI DENGAN PENDEKATAN KONSELING PERKEMBANGAN

(Studi Pengembangan Kecakapan Inisiatif, Otonomi, Fleksibilitas,
dan Tanggungjawab Siswa SMA)

Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model konseling yang efektif dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa SMA. Proses penelitian dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* dalam tiga tahap, meliputi : (a) kajian konsep teoretik dan studi kebutuhan pengembangan kecakapan pengarahan diri, (b) pengembangan model hipotetik konseling pengarahan diri, dan (c) pengujian kehandalan model hipotetik konseling pengarahan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* dengan menggunakan pendekatan konseling perkembangan, efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, meliputi : inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

Kata kunci : *pengarahan diri, konseling perkembangan*

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan layanan bimbingan dan konseling sekolah adalah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan diri, memiliki kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menghadapi masa depan secara terarah.

Kemandirian dan tanggung jawab merupakan kekuatan internal untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan memilih tindakan yang fasilitatif dalam mencapai tujuan. Dewasa ini kemandirian dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan dirasakan makin penting untuk menghadapi kondisi kehidupan yang bertambah kompleks. Dalam berbagai dimensi, kompleksitas tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses kehidupan.

Kartadinata (2003 : 27) menegaskan bahwa lingkungan akan selalu berubah, sehingga menuntut setiap individu untuk senantiasa menyesuaikan, memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan mutu perilaku agar dapat memfungsikan diri secara efektif dalam lingkungan kehidupannya.

Dalam *Standar Kompetensi Lulusan* (Permendiknas nomor 23 tahun 2006), dijelaskan bahwa lulusan SMA hendaknya : (a) memiliki kemampuan mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya, (b) menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya, (c) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif,

dan inovatif dalam pengambilan keputusan, (d) menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, (e) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, (f) menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelom-pok, dan (g) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi. Dalam mencapai kompetensi tersebut, tidak cukup dengan kegiatan belajar mengajar saja. Sekolah dituntut menyediakan program dan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri.

Siswa yang mampu mengarahkan diri akan memiliki kepekaan dalam melihat peluang, kekuatan dalam menghindari hambatan, kejelian dalam menghadapi tantangan, dan ketepatan serta konsistensi dalam melakukan tindakan. Dalam melakukan aktivitasnya, siswa memiliki selektivitas dan motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya. Dengan demikian, pengarahan diri merupakan fasilitas bagi pencapaian perkembangan optimal.

Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, layanan bimbingan dan konseling di sekolah seyogianya memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara tepat, positif, dan efektif, yang dilandasi oleh keyakinan, nilai-nilai, dan keimanan pada Allah Swt. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya berupaya untuk menciptakan kondisi agar siswa mampu membimbing, mengatur, dan mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan.

Dalam perkembangan mencapai kedewasaan, siswa SMA seyogianya memiliki ketangguhan dan kemampuan antisipatif menghadapi berbagai kendala kehidupan serta responsif dalam menghadapi berbagai peluang yang muncul untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang mereka miliki. Dengan dimilikinya kecakapan pengarahan diri, siswa diharapkan dapat menjalani kehidupan secara terfokus, bertujuan, fungsional, dan dapat mengoptimalkan perkembangan dirinya secara efisien.

Hasil studi pendahuluan terhadap 214 orang siswa, yang tersebar di SMA Negeri 3 Kota Cimahi sebanyak 69 siswa, SMA Negeri 15 Kota Bandung 66 siswa, dan SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung 79 siswa; menunjukkan bahwa kecakapan pengarahan diri siswa belum memadai. Belum memadainya kecakapan pengarahan diri siswa, dapat dilihat dari menggejalanya masalah : (a) kekurangmampuan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (85%), (b) ketergantungan pada orang lain dalam menemukan jati diri (82%), (c) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (79%), (d) terbiasa melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan tugas sekolah (76%), (e) melakukan kegiatan tanpa rencana (70%), dan (f) ketidakpercayaan terhadap upaya yang dilakukan sendiri (68%).

Melihat fenomena-fenomena di atas, layanan bimbingan dan konseling sekolah dituntut dapat mengembangkan model untuk menumbuhkan kecakapan pengarahan diri, sehingga siswa mampu menghadapi berbagai tantangan, serta dapat memanfaatkan setiap peluang dan fasilitas yang tersedia untuk mencapai perkembangan optimal.

Kepemilikan kecakapan pengarahan diri diperlukan untuk mengembangkan proses belajar efektif, mengelola diri dalam belajar, menumbuhkan kreativitas dalam belajar, membangun interaksi dengan teman di sekolah, dengan anggota keluarga, dan teman di

luar sekolah, mengontrol dorongan-dorongan dan respons-respons emosi, menerima hal-hal yang tidak dapat dihindari, diubah, dan dielakkan, serta dapat mengendalikan frustrasi, ambiguitas, dan permusuhan. Dapat disimpulkan bahwa pengarahan diri meliputi : inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

Dalam memfasilitasi siswa mengembangkan kecakapan pengarahan diri, diperlukan model konseling yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan, serta mengembangkan kekuatan dan potensi diri, sehingga memiliki ketangguhan dalam menghadapi masa depan yang sarat dengan peluang, pilihan, dan persaingan.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pengembangan kecakapan pengarahan diri merupakan aspek mendasar dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. Layanan ini bertujuan membantu siswa untuk membangun pribadi yang terintegrasi, yang mampu menjalani kehidupan secara efektif dan mandiri, serta mampu menghindari situasi yang mengganggu dalam meraih tujuan.

Dalam memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa, diperlukan model konseling yang efektif dan teruji secara konseptual, serta teruji dalam praktik di lapangan. Demikian pula, penerimaan siswa terhadap bantuan yang diberikan konselor merupakan faktor yang menentukan keberhasilan konseling pengarahan diri. Perlakuan konselor yang tidak diterima siswa merupakan penyebab utama kegagalan konseling. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi kompetensi konselor yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling pengarahan diri.

Pengembangan kecakapan pengarahan diri dengan pendekatan konseling perkembangan, ditata dengan menyiapkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menyediakan lingkungan yang kondusif, dengan menata sistem pendukung, struktur peluang, dan sistem penghargaan bagi pencapaian keberhasilan siswa. Lingkungan perkembangan tersebut diharapkan dapat meminimalkan hambatan, dan memberi peluang serta kesempatan untuk tumbuh, sehingga memiliki daya tarik bagi siswa untuk terlibat dalam proses konseling.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Model konseling seperti apa yang efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa SMA?
2. Kompetensi apa yang seyogianya dimiliki konselor untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling yang efektif dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa dengan pendekatan konseling perkembangan.

Dalam memfasilitasi dan menumbuhkan proses konseling untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, diidentifikasi kompetensi profesional yang semestinya dimiliki oleh konselor sekolah.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan (*research and developmet*). Hal ini dimaksudkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk penelitian dimaksud adalah model konseling yang efektif untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan demikian, target penelitian ini adalah menghasilkan model konseling untuk memfasilitasi siswa mengembangkan kecakapan pengarahan diri dengan pendekatan konseling perkembangan. Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep pengarahan diri, kajian konsep konseling perkembangan, kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, kajian dokumen tentang program bimbingan dan konseling sekolah, analisis kebutuhan kecakapan pengarahan diri, dan kajian empiris tentang kondisi aktual pelaksanaan konseling yang terkait dengan pengembangan kecakapan pengarahan diri.

E. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi responden penelitian ini, meliputi : siswa kelas III, pimpinan sekolah, konselor sekolah, dan wali kelas di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung.

Adapun alasan pengambilan subjek penelitian adalah :

- a. konselor sekolah, wali kelas, dan pimpinan sekolah, merupakan pihak yang secara langsung terlibat, dan memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah;
- b. siswa kelas III SMA Negeri 1 Lembang memerlukan informasi untuk mengembangkan pribadi, orientasi masa depan, pema-tangan rencana akademik, dan pilihan karir. Siswa kelas III SMA sedang dihadapkan pada berbagai pilihan dan pengam-bilan keputusan yang memerlukan kecakapan pengarahan diri.

F. Temuan Penelitian

1. Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA

Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA dikembangkan berdasarkan hasil analisis teoretik-konseptual, analisis kebutuhan, analisis rasional oleh pakar konseling, uji keterbacaan model, uji kepraktisan model, uji coba terbatas, pengujian lapangan, dan analisis efektivitas model.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* terbukti efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa SMA, meliputi :

- a. kecakapan inisiatif, mencakup : membuat rencana, menjalin kerjasama, dan mengendalikan kegiatan,
- b. kecakapan otonomi, mencakup : memiliki tujuan, memiliki misi pribadi, dan menilai diri secara positif,
- c. kecakapan fleksibilitas, mencakup : kesadaran diri, imajinasi, dan kata hati,
- d. tanggung jawab, mencakup : pengambilan keputusan, keberanian mengambil resiko, orientasi nilai, dan komitmen terhadap nilai.

Setelah dilakukan revisi atas hasil pengujian lapangan, tersusun model konseling pengarahan diri yang dikemas dalam *Pedoman Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri Siswa SMA*.

2. Efektivitas Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri

Berdasarkan pengujian perbedaan rata-rata atas hasil pengujian lapangan model konseling, ditemukan perbedaan yang signifikan kecakapan pengarahan diri siswa SMA Negeri 1 Lembang, antara sebelum dan setelah konseling pada kelompok eksperimen. Demikian pula terdapat perbedaan yang signifikan kecakapan pengarahan diri setelah proses konseling antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Hasil pengujian secara keseluruhan, memberi gambaran bahwa *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* terbukti efektif dapat mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, yang meliputi aspek-aspek : inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

3. Kompetensi Konselor yang Diperlukan dalam Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri

Kompetensi konselor yang diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri merupakan hasil analisis konseptual-teoretik, dan analisis data lapangan yang diperoleh dari siswa, konselor, dan pimpinan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data, kompetensi konselor yang diperlukan dalam proses konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan materi konseling pengarahan diri. Aspek ini terdiri dari : menyampaikan materi konseling pengarahan diri, merencanakan materi konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menguasai materi konseling pengarahan diri.
- b. Mengembangkan sikap positif dan terbuka. Aspek ini terdiri dari : bersikap terbuka terhadap pendapat siswa, bergairah dan menerima siswa apa adanya, dan ramah penuh pengertian.
- c. Menumbuhkan kepercayaan siswa. Aspek ini terdiri dari : bersikap sabar, peka terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan siswa, dan mengembangkan kerja sama.

- d. Berkomunikasi empatik dengan siswa. Aspek ini terdiri dari : bersahabat dan ramah, memahami ekspresi lisan, tulisan, dan tindakan siswa, dan menunjukkan perhatian kepada seluruh siswa.
- e. Memberikan dorongan. Aspek ini terdiri dari : menyemangati untuk mencoba melakukan, memberi kepercayaan pada siswa, dan memberikan penghargaan atas hasil yang dicapai siswa.

G. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi Pengembangan Teori Konseling

Dewasa ini, kesiapan untuk menjalani kehidupan secara efektif merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang. Demikian pula, untuk menumbuhkan kekuatan psikologis siswa dalam mengembangkan kehidupan efektif, dan berinteraksi dengan beragam lingkungan yang memberikan kesempatan, peluang, dan pilihan; serta menghadapi hambatan, kesulitan, dan menetralisasi tekanan kehidupan, siswa SMA perlu memiliki kecakapan pengarahan diri. Pengarahan diri merupakan kekuatan yang dimiliki individu untuk menetapkan pilihan, mengambil keputusan, mengembangkan strategi belajar yang sesuai, serta memilih tindakan efektif dalam meraih tujuan.

Disiplin ilmu bimbingan dan konseling memandang bahwa siswa merupakan individu unik yang sedang berkembang dengan kebutuhan yang bervariasi. Karena perkembangan senantiasa terkait dengan fasilitasi lingkungan, maka perlu dikaji secara mendalam tentang perekayasa lingkungan yang kondusif, sistemik, sistematis, terencana dan tertata agar berkontribusi secara maksimal bagi tumbuhnya kecakapan pengarahan diri yang diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa.

Seyogianya konsep bimbingan dan konseling sekolah dikembangkan lebih komprehensif dengan memandang individu secara utuh. Pengkajian struktur lingkungan dalam makna sebagai sistem peluang, sistem pendukung, dan sistem penghargaan bagi perkembangan siswa hendaknya lebih diintensifkan. Demikian pula pengkajian karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa sebagai dimensi yang esensial dan fungsional, perlu dikaji lebih mendalam dan meluas dalam lingkungan yang beragam.

Prinsip *guidance for all* dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah merekomendasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling hendaknya melayani kebutuhan semua siswa secara meluas, merata, dan bermutu. Hal ini hendaknya menjadi rujukan dalam menata program bimbingan dan konseling sekolah untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa. Pengembangan kecakapan pengarahan diri dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah hendaknya dapat menjangkau seluruh siswa dengan layanan yang berkualitas.

Melengkapi layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan perkembangan, program layanan responsif dan reduksi krisis hendaknya diselenggarakan berdasarkan kebutuhan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah siswa dalam pengarahan diri. Layanan responsif dan reduksi krisis dalam pengembangan kecakapan pengarahan diri diperlukan sebagai upaya untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang berfungsi preventif bagi terjadinya masalah yang lebih kompleks.

Pengembangan kecakapan pengarahan diri pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, mampu bekerja sama, dan dapat menjalani kehidupan secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

2. Rekomendasi bagi Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah

- a. Konseling pengarahan diri diperlukan guna menumbuhkan kekuatan psikologis siswa dalam menentukan keputusan, dan menerima konsekuensi atas pilihan dan tindakan yang diambilnya. Individu yang mampu mengarahkan diri, akan menjalani kehidupannya secara efektif, dan dapat menghindari situasi yang mengganggu dalam mencapai tujuan. Karena itu, sekolah hendaknya menyediakan layanan yang terprogram dan sistematis untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri.
- b. Layanan bimbingan dan konseling sekolah seyogianya dapat menata dan menstimulasi lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan yang kondusif bagi siswa. Layanan konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri di sekolah perlu memperhatikan dan merancang layanannya melalui program dengan pilihan beragam yang dilaksanakan dalam konseling individual dan kelompok.
- c. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi kuratif-remedial hendaknya dijadikan sebagai layanan suplementer. Konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri dengan pendekatan perkembangan seyogianya lebih diprioritaskan, agar layanan bagi optimalisasi perkembangan dapat menjangkau semua siswa.
- d. Dalam melaksanakan layanan konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri, sekolah seyogianya menata sistem dan jaringan kerja layanan konseling di dalam dan antar sekolah, sehingga keunggulan satu sekolah dapat diadopsi dan diimplementasikan pada sekolah lain.
- e. Konselor sekolah seyogianya memiliki sumber-sumber informasi yang dapat diakses dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa. Bahan informasi seyogianya diidentifikasi dan dieksplorasi dari berbagai media dan sumber yang dapat tersedia di sekolah.
- f. Konselor sekolah seyogianya membantu mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa dengan memberikan tantangan belajar, berpikir, dan pengalaman baru yang bermakna.
- g. Dalam memfasilitasi pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa, konselor sekolah perlu berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, sehingga dapat membantu tercapainya proses pembelajaran efektif.
- h. Program bimbingan dan konseling sekolah seyogianya memberikan kesempatan pada siswa agar dapat membuat pilihan secara tepat, mampu mengendalikan diri,

dan mampu mengeksplorasi setiap kesempatan yang tumbuh dalam kegiatan pembelajaran.

3. Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu pengkajian lebih lanjut untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri dengan menggunakan teknik, setting, dan waktu konseling yang lebih bervariasi selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji lebih mendalam tentang pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan konseling pengarahan diri; apakah menyatu atau terpisah dari jam pelajaran konvensional; di dalam atau di luar lingkungan sekolah, mempertimbangkan setting khusus (setting alam terbuka, *camp counseling*, dan sebagainya), menggunakan satu teknik untuk mengembangkan satu kecakapan pengarahan diri atau memadukan berbagai teknik konseling.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti penerapan konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri ini pada subjek dengan fase perkembangan berbeda. Misalnya pada siswa yang berada pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, atau pun jenjang pendidikan tinggi; sebagai upaya untuk melihat perbedaan dan efektivitas pengembangan kecakapan pengarahan pada setiap fase perkembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'anul Karim
- ABKIN. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung : Pengurus Besar ABKIN
- _____ (2005). *Kode Etik Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pengurus Besar ABKIN
- _____ (2005). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Bandung : Pengurus Besar ABKIN
- Blocher, DH. (1974). *Developmental Counseling*. New York : John Willey & Sons.
- _____ . (1981). *Counseling Psychology in Community Setting*. New York : Springer Publishing Company.
- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. (1989). *Educational Research : An Introduction* . Fifth Edition. New York : Longman.
- Brammer, Lawrence M. (1982). *The Helping Relationship : Process and Skills*. New Jersey : Prentice Hall.
- Coleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia.
- Covey, Stephen R. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Simon and Schuster Inc.
- Dahlan, MD. dan Azmi, Anwar. (2006). *Pengolahan Diri dalam Perspektif Al-Qur'an Guna Mencapai Insan Istiqamah*. Bandung : Fitri.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Sekolah Menengah Atas : Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen Depdikbud
- Depdiknas. (2001). *Broad Based Education*. Jakarta : Depdiknas.
- _____ . (2004). *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas
- Felstiner, Sarah (2006). *Development of Self Direction*. [Online]. tersedia di : <http://www.stanford.edu>. [22 Februari 2005].
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind : The Multiple Intelligence*. New York : Basic Books.
- Gazda, GM. (1984). *Group Counseling A Developmental Approach*. Boston : Allyn and Bacon
- Gerler (2003). *Self Direction in Adult Learning*. [Online]. tersedia di : <http://www.selfdirection.org>. [23 Juli 2004].
- _____ . (2004). *Character Building Self Direction*. [Online]. tersedia di : <http://www.selfdirection.org>. [23 Juli 2004].

- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H. (1997). *Introduction to Counseling and Guidance*. Columbus, Ohio : Merrill
- Hiemstra, Roger dan Brocket, Ralph. (2003). *From Behaviorism to Humanism : Incorporating Self Direction in Learning Concept in the Instructional a Design Process*. [Online]. tersedia di : <http://home.twcny.rr.com> [23 Juli 2003].
- Hiemstra, Roger. (2003). *Facilitating Self Directed Learning*. [Online]. tersedia di : <http://home.twcny.rr.com>. [23 Juli 2003].
- Kartadinata, Sunaryo. (1999). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan
- _____. (2003a). *Kebijakan, Arah dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Makalah dalam Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling. Bandung 8-10 Desember 2003
- Klopfenstein, Barbara J. (2003). *Empowering Learners : Strategies for Fostering Self Directed Learning and Implications for Online Learning*. Edmonton Alberta : The University of Alberta. Department of Elementary Education
- Knowles, Malcolm. (2003). *Self Direction in Learning*. [Online]. tersedia di : <http://www.ncrel.org>. [28 Nopember 2005].
- _____. (2005). *Process and the Rationale for Self Directed Learning*. [Online]. tersedia di : <http://www.ncrel.org>. [28 Nopember 2005].
- Lee, J. dan Gibson, C.C. (2003). Developing Self-Direction in an Online Course Through Computer-Mediated Interaction. *The American Journal of Distance Education*. 17 (3). 173-187. [Online]. tersedia di: <http://www.ncrel.org>. [28 Nopember 2005].
- Lindgren, H.C. (1976). *Educational Psychology in the Classroom* (4th). New York : John Willey & Sons, Inc.
- Logue, Alexandra W. (1995). *Self-Control Waiting until Tomorrow for What You Want Today*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lynn, Steven J. dan Garske, John P.(1985). *Contemporary Psychotherapies: Models and Methods*. Ohio Columbus : A Bell & Howell Company
- Maryland Development Disabilities Council (2005) . [Online]. tersedia di : http://www.cren.net/jvb_html.
- Muro, J. James dan Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Agoura CA : Brown & Benchmark
- Natawidjaja, Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Bimbingan dan Penyuluhan Kelompok*. Bandung : Diponegoro
- Nichols K., dan Jenkinson, J. (1991). *Leading a Support Group*. London: Chapman & Hall.
- North Central Regional Educational Laboratory. (2005). *Ethical Dilemmas in Self Direction* . [Online]. tersedia di : <http://www.stanford.edu>. [22 Februari 2005].
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Pulkinen, L. (2004). Personal Control Over Development. Identity Formation. and Future Orientation as Components of Life Orientation: A Developmental Approach dalam "Jurnal Developmental Psychology". Nomor 30. 260-271.
- Schmidt, John J. (1999). *Counseling in Schools : Essential Service and Comprehensive Programs*. Boston : Allyn Bacon.
- Schnabl, Gail. (2005). *Enhancing Self Direction in Student Learning*. The University of Minesotta (on line) tersedia di : <http://www.stanford.edu> diakses 22 Februari 2005.
- Shertzer, Bruce dan Stone, S. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Sudrajat, Hari (2002). *Pendidikan Berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Bandung : Cipta Cemas Grafika.
- Sukartini, S.P. (2003). *Model Konseling Keterampilan Hidup untuk Pengembangan Dimensi Kendali Pribadi yang Tegar (Studi Eksperimental pada Siswa SMU di Bandung)*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung : Program Pascasarjana UPI.
- Supriatna, Mamat dan Nurihsan, Ahmad Juntika (Ed.). (2005). *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, Bandung : Rizqi Press
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang : Tera Indonesia.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2002). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI
- Wahab, Rochmat. (2003). *Bimbingan Sosial-Pribadi Berbasis Model Perkembangan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung : Program Pascasarjana UPI.
- Yusuf, Syamsu LN. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.